

BAB II

RIWAYAT HIDUP IBNU TAIMIYAH

A. Kelahiran dan Pendidikannya

Ibnu Taimiyah, nama lengkapnya adalah Ahmad Taqi al-Din Abu al-'Abbas bin Syinab ad-Din Abdul al-halim bin Abdul as-Salim bin 'Abdi Allah. Periwiyatan terhadap nama beliau ini tertulis dalam dua versi. *Pertama*, riwayat yang menyatakan bahwa ketika kakek Ibnu Taimiyah melaksanakan haji, istrinya (nenek Ibnu Taimiyah) yang ditinggalkan sedang hamil, ditengah perjalanan tepatnya di Taima sebuah daerah dekat Tabuk, konon secara tiba-tiba kakek Ibnu Taimiyah melihat seorang gadis kecil cantik lagi mungil yang muncul dari sebuah pintu gerbang. Sepulang dari Mekkah, kakek Ibnu Taimiyah diberi tahu bahwa kabar gembira itu disambutnya dengan suara kesayangan seraya memanggil “Ya Taimiyah, “Ya Taimiyah. Jadi bayi perempuan yang kelak melahirkan Ibnu Taimiyah itu dinisbatkan kepada gadis kecil cantik yang pernah dilihat dan dikaguminya di Taimiyah. *Kedua*, riwayat yang menyatakan bahwa Ibnu Taimiyah adalah nama yang dinisbatkan kepada nenek moyang Ibnu Taimiyah yang bernama Muhammad Abd Allah ibnu al-Khadr mempunyai seorang ibu yang sering memberi nasehat (wa'izah). Ibu dimaksud namanya Taimiyah. Jadi menurut versi ini, kepada Taimiyah itulah keluarga Ibnu Taimiyah dinisbatkan.¹

Beliau lahir pada hari senin tanggal 10 Rabiul Awal tahun 661 H atau bertepatan dengan 22 Januari 1262 M di Harran dekat Damaskus. Dia menggantikan posisi ayahnya sebagai guru dan khatib di masjid-masjid sekaligus

¹ Dikutip oleh Dr. Muhammad Amin dalam hayat Syekh Ibnu Taimiyah, Muhammad Bahjah al- Baitar (t.t: al-Maktab al-Islam,s.a) h. 8

mengawali karirnya yang controversial dalam kehidupan masyarakat. Ia termasuk seorang yang populer, tajam perasaannya, berpikir dan bersikap bebas, setia kepada kebenaran, piawai dalam berpidato, penuh keberanian dan ketekunan, lebih dari itu ia mempunyai semua persyaratan yang mengantarkan kepada pribadi yang luar biasa.²

Ibnu Taimiyah lahir dari kalangan keluarga terhormat dan disegani pada zamannya. Keluarga yang tergolong sangat terpelajar dan islami. Ayahnya Syihab al-Din ‘Abd halim bin Abd al-‘Alam (627-682 H) adalah seorang ulama besar yang mempunyai kedudukan tinggi di masjid Agung Damaskus. Ia bertindak sebagai khatib dan imam besar di masjid tersebut serta sekaligus sebagai guru dalam mata pelajaran tafsir dan hadits. Jabatan lain yang diemban ‘Abd al-Halim adalah direktur madrasah dar Hadits as-Sukharyyah, salah satu lembaga pendidikan Islam yang bermazhabkan Hambali, sangat maju dan bermutu waktu itu. Ibnu Taimiyah termasuk salah seorang pelajar lembaga pendidikan tersebut.³

Kakek Ibnu Taimiyyah terkenal alim, yang bernama Syekh Majd al-Din Abi Barakah ‘Abd al-Salim bin ‘Abd Allah (590-652 H), ia adalah seorang mufassir, muhaddits, ushuli fiqih, nahwi dan musharmif. Sedangkan paman Ibnu Taimiyah dari pihak bapak al-Khatb fakhr al-Din, adalah seorang cendikiawan muslim populer dan pengarang yang produktif pada zamannya. Dan adik laki-laki Ibnu

² Kahlid Ibrahim Jindan, *Teori Politik Islam: Telaah Kritis Ibnu Taimiyah tentang Pemerintah*. Terjemah Masrohi, (Surabaya: Risalah Gusti, 1995) h. 20

³ Muhammad Amin, *Ijtihad Ibnu Taimiyyah dalam Bidang Fiqih Islam*, (Jakarta: INS, 1991) Seri INS 9. h. 7-8

Taimiyah juga termasuk ahli dalam ilmu waris, ilmu pasti (al-riyadiyyah) dan ilmu hadits.⁴

Ibnu Taimiyah sendiri sejak kecil sudah menunjukkan cirri-ciri dan sikap-sikap positif untuk tumbuh menjadi alim besar. Seperti digambarkan oleh Dr. Muhammad Amin:

“Ibnu Taimiyah sendiri sejak kecil dikenal sebagai anak yang mempunyai kecenderungan otak luar biasa, tinggi kemampuan dan kemauan dalam studi, tekun dan cermat dalam memecahkan masalah, tegas dan teguh dalam menyatakan dan mempertahankan pendapat (pendirian), ikhlas dan rajin beramal shaleh, rela berkorban dan siap berjuang untuk jalan kebenaran”.⁵

Dengan latar belakang reputasi dan kuantitas tersebut maka tak heran bila dikemudian hari Ibnu Taimiyah menjadi seorang yang berpengetahuan luas, wara', zahid dan tawadu'.

Dalam usia yang relative masih kanak-kanak sekitar berumur enam atau tujuh tahun, kedua orang tuanya serta saudara-saudaranya terpaksa berhijrah meninggalkan tempat kelahirannya Harran menuju Damaskus. Menurut H.A.R Gibb, perpindahan tersebut didorong oleh situasi keamanan yang mengkhawatirkan, karena kota Harran diserang tentara Tartar (Mongol), hijrah tersebut tepatnya pada tahun 667 H, bertepatan tahun 1270 M.

Damaskus adalah suatu kota yang penuh dengan ulama kenamaan dan pusat ilmu pengetahuan berkembang dengan pesatnya. Dalam usia muda Ibnu

⁴ *Ibid.* h. 11

⁵ *Ibid.*, h. 15

Taimiyah sudah menghafal al-Qur'an. Suatu kelebihan yang diberikan Allah ialah bahwa ia cepat hafal dan sukar lupa. Para sahabat, murid dan ulama seangkatannya, sama-sama mengakui kemampuan hafalannya. Sebagian mengatakan bahwa tak sehurufpun dari al-Qur'an maupun Hadits atau sesuatu ilmu yang dihafal lalu lupa.⁶

Ibnu Taimiyah terus belajar dan mengadakan studi dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Bahkan dikatakan orang bahwa Ibnu Taimiyah lebih mengetahui tentang fiqih dari para ahli yang hidup pada zamannya.⁷

Cara belajar Ibnu Taimiyah pada garis besarnya dengan dua cara, yaitu otodidak dan mengkaji langsung kepada guru-gurunya. Selain ayahnya sendiri, diantara guru-guru Ibnu Taimiyah yang terkenal adalah Syam ad-Din 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Ahmad al-maksidi (597-682 H), seorang ahli hukum dan hakim agung pertama dari kalangan mazhab Hambali di Syiria setelah sulthan Baybars (1260-1277 M) melakukan perbaharuan dibidang peradilan.⁸

Mula-mula Ibnu Taimiyah mencurahkan perhatiannya untuk mempelajari al-Qur'an dan Hadits kemudian bahasa Arab, 'ulumul Qur'an, 'ulumul Hadits, fiqih, ushul al-fiqih, sejarah, kalam, tasawuf, mantiq, filsafat, ilmu jiwa, kesusastraan, matematika dan beberapa disiplin lainnya.⁹

⁶ Ahmadi Thaha, *Ibnu Taimiyah hidup dan Pikiran-Pikirannya*, (Surabaya: PT. Bma Ilmu, 1982) hlm.18

⁷ *Ibid*, h 20

⁸ Muhammad Amin, *op.cit*, h 9

⁹ *Ibid.*, h. 10

Maka tidak heran bila kemudian hari ia dikenal orang yang amat gemar membaca, menghafal, memahami, menghayati, mengamalkan dan memasyarakatkan al-Qur'an. Sebagai ilustrasi konon Ibnu Taimiyah ketika dipenjarakan pernah khatam al-Qur'an 80 kali bahkan lebih.

Selain ahli tafsir, Ibnu Taimiyah juga sebagai ahli waris Hadits, kegemarannya terhadap hadits tampak sejak kecil. Konon ceritanya ketika guru Ibnu Taimiyah membacakan 11 matan hadits kepadanya dan setelahnya membacakan, gurunya meminta kepada Ibnu Taimiyah untuk mengulangi membaca keseluruhan matan hadits tersebut. Ibnu Taimiyah setelah membacanya satu kali langsung menghafalnya. Gurunya merasa kagum sampai ia berkata:, "Kalau anak kecil ini berumur panjang, pasti dalam dirinya terdapat sesuatu (keistimewaan) yang luar biasa".¹⁰

Kitab hadits termashur yang mempelajari Ibnu Taimiyah seperti Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim, Jami' al-Turmizi, Sunan Abu daud, Sunan Ibnu Majah, Sunan Nasa'I, Musnad Imam Ahmad bin Hanbal dan kitab-kitab hadits lainnya. Al-Jami' baina al-Snanihaini karya al-imam al-Hamidi merupakan kitab hadits pertama yang dihafal Ibnu Taimiyah.¹¹

¹⁰ *Ibid.*, h.10-11

¹¹ Abu hasan Ali al-Nadawi, *Syaihul Islam Ibnu Taimiyah*, terj. Qadirunnur, (Solo: Pustaka Mantiq. 1995), h. 45

Ibnu Taimiyah dalam menilai keshahihan kitab hadits berpendirian bahwa Shahih Bukhari dan Shahih Muslim merupakan kitab hadits yang paling shahih dari seluruh kitab hadits yang ada.¹²

Dalam hal ini Dr. Muhammad Amin mengomentari sikap Ibnu Taimiyah tersebut menandakan bahwa ia bersikap objektif dalam menilai karya seseorang. Ibnu Taimiyah meskipun berlatar belakang Hanabilah, namun dalam hal penilaian kitab hadits tidak mengklaim karya imam Ahmad bin Hanbal yang tertinggi.¹³

Semangat belajar yang menyala pada diri Ibnu Taimiyah tidak pernah padam. Ia memegang prinsip bahwa mencari ilmu itu kewajiban setiap individu muslim, mulai dari lahir sampai akhir hayat. Semangat pengabdian pada ilmu dicurahkan terutama lewat karya-karya ilmiah. Menurut para peneliti karya Ibnu Taimiyah baik berupa kitab maupun risalah tidak kurang berjumlah 500 buah judul.¹⁴

Ibnu Taimiyah adalah sosok ulama generalis yang menguasai hampir seluruh cabang ilmu yang ada pada zamannya. Kumpulan karya Ibnu Taimiyah yang dihimpun oleh ‘Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-asimi dalam kitab Majmu’ Fatawa sejumlah 37 jilid, hal ini member kesan bahwa Ibnu Taimiyah sangat menguasai berbagai aspek ilmu yang berkembang pada zamannya.

B. Sifat-sifatnya

Asy-Syaukani mengatakan, “Adz-Dzahabi berkata,” Ibnu Taimiyah mempunyai kulit yang putih, rambut dan jenggot yang hitam dan uban sedikit.

¹² Muhammad 'Ajjad al-Khatib, *Ushul al-Hadits 'Ulumuhu wa Musthalahahu*, (Beirut: al-Fikr, s a) h. 317

¹³ Muhammad Amin, loc, cit

¹⁴ Thomas Michel SJ, *Ibnu Taimiyah alam pikirannya dan pengaruhnya di dunia Islam*. (Yogyakarta: fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1980), Cet. 1, h. 4

Rambutnya memanjang sampai ke daun telinganya, sementara kedua matanya seolah lisan yang berbicara. Disamping itu, ia adalah orang yang panjang pundaknya, keras suaranya, fasih bicaranya, cepat bacaannya, tinggi emosinya, namun emosi yang tinggi ini dikalahkan oleh sifat belas kasihnya."¹⁵ dan meninggal dunia penjara pada tanggal 26 September 1328 M. ketika berusia 21 tahun.

C. Perkembangan Hidup dan Upayanya Dalam Mencari Ilmu

Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah tumbuh berkembang dalam penjagaan yang sempurna dan sederhana dalam pakaian dan makanan. Ia terus melakukan demikian sampai akhir hayatnya.

Disamping itu, ia juga sangat berbakti kepada orangtua, bertakwa, berwira'i, beribadah, banyak puasa, shalat, dzikir kepada Allah, berhenti pada batas-batas-Nya berupa perintah dan larangan-Nya, menyuruh melakukan perbuatan yang makruf dan mencegah perbuatan yang mungkar. Jiwanya hampir tidak pernah kenyang dengan ilmu, tidak puas dari membaca, tidak bosan mengajar dan tidak pernah berhenti meneliti.¹⁶

Sejak masih kecil, tanda-tanda kebesarannya serta perhatian Allah kepadanya sudah tampak jelas.

Al-Hafizh Al-Bazzar mengatakan, "Aku diceritakan orang yang dapat aku percaya tentang Syaikh Ibnu Taimiyah saat ia masih kecil. Apabila ia ingin pergi

¹⁵ *Al-Badr Ath-Thali'bi Mahasini Man Ba'd Al-Qam As-Sabi'* karya Asy-Syaukani, 1/64

¹⁶ Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyah, *Siratuhu wa Akhbaruha 'Inda Al-Muarrikhin*, karya Shalahuddin Al-Munjid. h 57

ke suatu perpustakaan, ia dihalangi oleh seorang Yahudi yang Rumahnya berada di pinggir jalan menuju perpustakaan tersebut.

Orang Yahudi tersebut bertanya tentang masalah-masalah tertentu kepadanya karena ia melihat pada did anak kecil tersebut suatu kecerdasan yang luar biasa. Setiap kali ditanya, ia menjawab dengan jawaban yang cepat dan tepat. Hal ini membuat orang Yahudi tersebut terkagum-kagum. Kemudian setiap kali ia melewati orang Yahudi tersebut maka ia memberikan informasi-informasi yang menunjukkan kebatilan agama yang dianut orang-orang Yahudi.

Akibatnya, orang Yahudi tersebut masuk Islam dan berusaha sebaik-baiknya dalam menjalankan agama islam. Hal itu disebabkan barakah Syaikh Ibnu Taimiyah yang kala itu masih kecil.

Sejak masih kecil, ia bersungguh-sungguh dalam mencari ilmu dan mendapatkannya. Ia tidak seperti teman-temannya yang suka bermain-main, layaknya anak-anak kecil. Ia tidak rela meninggalkan kelezatan belajar, tidak menggunakan waktu untuk selain ilmu.

Alkisah, suatu hari ayahnya, saudaranya dan sejumlah keluarganya mengajak pergi berlibur untuk tamasya dan bersenang-senang. Namun, ia berlari bersembunyi dari mereka agar tidak ikut. Setelah mereka kembali pada sore hari, mereka mencelanya karena tidak ikut dalam tamasya tersebut. Maka, ia mengatakan kepada mereka, "Kalian tidak mendapatkan apa-apa, sementara aku dalam waktu kalian bepergian telah menghafal satu jilid kitab ini." Kitab yang ia maksud adalah Jannah An-Nazhir wa Junnah al-Manazhir.

Termasuk peristiwa yang menyikap kecerdasan yang luar biasa, pemahamannya yang cepat dan kemampuannya yang tinggi dalam penggalian hukum adalah apa yang telah disebutkan Ibnu Qayyim sebagai berikut.

Suatu ketika ia masih kecil, ia bersama dengan kelompok penduduk Bani Najjar dan membahas suatu masalah yang mereka telah berpandangan suatu hal yang ditolak oleh Ibnu Taimiyah. Mereka membawa kitab yang mendukung pendapat mereka, setelah kitab itu dihadapan Ibnu Taimiyah langsung dilemparnya karena merasa marah yang timbul dari hatinya.

Mereka berkata kepadanya, “Kamu terlalu gegabah! Membuang kitab dari tanganku padahal kitab itu berisi ilmu!”. Ibnu Taimiyah berkata, “Sesungguhnya Musa melempar papan-papan tersebut dari tangannya, ketika ia marah.”¹⁷

Al-Hafizh Ibnu Katsir mengatakan, "Ia-Ibnu Taimiyah-datang bersama keluarganya di Damaskus saat ia masih kecil. Maka ia pun mendengar hadits dari Ibnu Abdiddaim, Ibnu Abi Al-Yusr, Ibnu Abdan, Syaikh Syamsuddin Al-Hambali, Syaikh Syamsyuddin bin Atha' Al-Hanafi, Syaikh Jamaluddin Al-Baghdadi, An-Najib bin Al-Miqdad, Ibnu Abi Al-Khar Ibn-Han, Ibnu Abi Bakar Al-Yahudi, Al-Kuhli Abdurrahim, Al-Fakhr Ali, Ibnu Syaiban, Asy-Syaaraf bin Al-Qawas, Zainab binti Makki dan ulama-ulama lain. Disamping mendengar hadits dari mereka, ia juga membaca dan meneliti hadits sendiri."¹⁸

Ibnu Taimiyyah memerangi mereka dengan pena dan kemahiran diplomatik. Dia yakin bahwa pena lebih mempan untuk menghancurkan bid'ah khufarat yang

¹⁷ *Al-Qawa'id wa Adh-Dhawabith Al-Fiqhiyyah 'inda Ibn Taimiyah*, h. 49-50

¹⁸ *Al-Bidayah wa An-Nihayah*, Ibnu Katsir, cetakan Dar Al-Fikr, h. 137

mereka lakukan dari pada pedang. Dua buah buku kritiknya menjadi saksi kegigihan jihadnya, yaitu buku *Naqlu Nuthuqu* dan *Ar-Raddu 'Ala al-Mantiqiyyin*.¹⁹

Bagi Ibnu Taimiyah menentang orang-orang sesat dan kaum mulahidah (ilhad, ingkar) merupakan suatu kewajiban baginya dan ulama-ulama lain.

Berkali-kali Ibnu Taimiyah difitnah orang karena keberaniannya mengeluarkan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang banyak pada waktu itu, sehingga Ibnu Taimiyah berulang-ulang ditangkap oleh penguasa dan hidupnya berpindah-pindah dari suatu penjara kepenjara lain, antara Damaskus dan Kairo, pusat pemerintahan pada waktu itu dan ia tetap mengajar dan menulis meskipun dalam penjara.²⁰

Pertama kali Ibnu Taimiyah bentrok dengan penguasa Mameluk pada tahun 1294, tatkala berusia 32 tahun yang memimpin protes di Damaskus menentang katib Kristen (a clerk) yang dituduh menghina nabi Muhammad SAW. Sekalipun katib itu ditahan dan dihukum, Ibnu Taimiyah tak urung juga ikut tertahan lantaran dianggap menghasut rakyat.²¹

Kerenggangan hubungannya dengan Negara bermula dari berbagai pendapatnya dalam masalah-masalah teologi tertentu. Pada tahun 1298 ia mengemukakan pendapat tentang sifat-sifat Allah yang dianggap bertentangan dengan keyakinan 'ulama' pemerintah Damaskus dan Kairo. Pemerintah kemudian mengumpulkan wakil-wakil rakyat untuk membahas pendapat Ibnu

¹⁹ Ahmadi Thaha, *op.cit.*, h. 22

²⁰ *Ibid*, h. 26

²¹ Khalid Ibrahim Jindan, *op.cit.*, h. 21

Taimiyyah yang controversial itu. Tahun 1305 M, ia dibawa ke Kairo untuk dipenjarakan, sementara penguasa setempat menyebarkan pengumuman yang berisi ancaman hukuman mati bagi siapapun yang membela pendapat Ibnu Taimiyyah.²²

Pada buian Sya'ban 726 H bertepatan dengan Juli 1326 M Ibnu Taimiyah ditangkap untuk kesekian kalinya dan dimasukkan kedalam penjara. Waktu dalam penjara ini dipergunakan dengan sebaik-baiknya untuk menulis tafsir al-Qur'an dan berbagai karangan dan pamfletnya.²³

Dalam penjara Ibnu Taimiyah banyak menulis karangannya, beliau sangat menentang sikap dan tingkah laku pemerintah dan orang-orang yang menyebabkan ia masuk penjara dengan tulisan yang berapi-api. Tetapi setelah pemerintah mengetahui hal itu dengan tidak adanya perubahan sikap dari Ibnu Taimiyah dengan semangat yang menyala-nyala, maka ia tidak diizinkan lagi menulis, sehingga tinta dan kertasnya diambil.²⁴ Peristiwa itu terjadi pada tanggal 9 Jumadil Akhir tahun 728 H.

²² Ibid , h. 15

²³ Ibnu Taimiyyah, *Politik Islam Bernegara, Terj K.H Firdaus A N*, (Jakarta Bulan Bintang 1977) h. 17

²⁴ Ibid., h. 19

D. Ibadah dan Kezuhudannya

Al-Bazzar mengatakan, "Adapun ibadahnya, jarang terdengar bahwa ada ibadah orang lain yang menyamainya, karena dia telah menggunakan banyak waktunya untuk beribadah kepada Allah SWT.

Karena ibadahnya yang kuat, maka ia tidak menjadikan dirinya keluarganya dan hartanya melalaikan dirinya dari mengingat Allah. Malam-malamnya ia gunakan untuk menyembah kepada Allah dalam kesendirian dan membaca Al-Quran dengan tawadhu dan khusyu. Apabila ia sudah masuk dalam shalat, maka anggota tubuhnya gemetar dan condong ke kiri dan ke kanan.

Kebiasaannya telah diketahui semua orang, diantaranya ketika selesai shalat subuh, tidak ada seorang pun yang mengajak bicara kepadanya kecuali ada kepentingan yang sangat mendesak. Waktu tersebut ia gunakan untuk berdzikir kepada Allah dengan suara yang didengar oleh telinganya sendiri dan terkadang didengar orang yang ada di sampingnya.

Adapun tentang zuhudnya, dia memandang dunia ini dengan pandangan yang menghina. Telah hilang baginya segala yang tampak dari dunia, sebaliknya tersingkap baginya hakekat dunia seisinya.

Dari situ, ia telah mengistirahatkan jiwanya dari kelelahan dan kepayahan dunia, mempersembahkan dirinya untuk menyembah Allah, mempersiapkan hari akhir, mengosongkan hati dari syahwat, memenuhinya dengan cinta kepada Allah dan Rasul-Nya, dengan janji-janji Allah dan Rasul-Nya. Allah telah membukakan kepadanya sikap zuhud ini sejak kecil sehingga zuhud menjadi tanda dan sifatnya.

Guru Ibnu Taimiyah yang mengajarkan Al-Quran menceritakan bahwa ayah Ibnu Taimiyah ingin memberikan uang sebanyak empat puluh dirham setiap bulan, dengan tujuan agar Ibnu Taimiyah senang dengan uang itu dan tambah semangat belajar dan membaca Al-Quran.

Namun Ibnu Taimiyah mengatakan, “Wahai tuanku, sungguh aku berjanji kepada Allah untuk tidak mengambil upah dari Al-Quran.”

Al-Bazzar mengatakan, “Siapakah diantara ulama yang qanaah dalam dunia seperti qanaahnya Ibnu Taimiyah atau ridha seperti ridhanya dengan keadaan yang dialaminya?. Tidak pernah terdengar bahwa dia ingin menikah dengan wanita atau budak yang cantik jelita, menginginkan rumah yang megah, budak-budak laki-laki dan perempuan, taman-taman dan tanah yang luas. Ia tidak tertarik pada dinar atau dirham, tidak senang memiliki kendaraan, hewan, pakaian yang halus dan mewah, tidak pula ikut memperebutkan kepemimpinan serta tidak pernah terlihat berusaha mendapatkan yang sudah jelas diperbolehkan.

E. Akhlaknya

Diantara akhlak Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut:

1. Dermawan

Imam Al bazzar mengatakan, “Telah meriwayatkan kepadaku seseorang yang dapat aku percaya bahwa suatu hari Ibnu Taimiyah lewat di suatu pemukiman, lalu ada seorang fakir yang memanggil-manggilnya. Ibnu Taimiyah tahu bahwa orang fakir tersebut bermaksud meminta shadaqah, sementara dia tidak mempunyai apa-apa untuk diberikan kepada orang fakir tersebut. Maka, ia berinisiatif mengambil pakaian yang dikenakannya dan

memberikannya kepada orang fakir tersebut seraya berkata kepadanya, “Juallah sekehendakmu lalu gunakanlah uang hasil penjualannya.” Ia meminta maaf kepada orang fakir tersebut karena ia tidak membawa sesuatu yang diberikan kepadanya, selain pakaian tersebut.

Peristiwa di atas menunjukkan tingginya keikhlasan dalam beramal yang dilakukan Syaikh Ibnu Taimiyah. Maha suci Allah yang memberikan taufik kepada orang yang dikehendaki-Nya untuk sesuatu yang dikehendaki-Nya pula.

2. Tawadu’

Imam Al-Bazzar mengatakan, ‘Ibnu Taimiyah tidak bosan dengan orang yang meminta fatwa kepadanya, bahkan ia menghadapnya dengan muka yang menunjukkan rasa senang dan cinta, lemah lembut terhadapnya dan tetap bersamanya sampai meninggalkan majelis.

Ia sangat tawadhu dan menghormatiku ketika aku bersamanya. Bahkan ia tidak memanggilku dengan nama akan tetapi dengan panggilan nama panggilan yang paling baik.

3. Berani

Banyak orang menceritakan bahwa Syaikh Ibnu Taimiyah sering ikut bersama pasukan Islam dalam peperangan melawan musuh. Apabila ia melihat pasukan yang gelisah dan takut, maka ia memberikan semangat kepadanya, memantapkan hatinya, menjanjikan kemenangan serta menjelaskan keutamaan jihad dan mujahidin.

Syaikh Kamaluddin Al-Anja mengatakan, “Aku hadir bersama Syaikh Ibnu Taimiyah, lalu ia berbicara kepada sultan dengan firman Allah dan sabda Rasul-Nya mengenai keadilan dan lainnya. Ia bersuara keras dalam berbicara dengan sultan mendekati kepadanya sampai lututnya hampir menempel lutut sultan.

4. Sabar dan memberi maaf

Ustadz Nashir bin Abdillah Al-Maiman mengatakan, “hati Syaikh Ibnu Taimiyah terpenuhi dengan cinta ilmu, kebenaran dan kebaikan. Tidak ada tempat baginya nafsu jahat dan keinginan untuk balas dendam. Dari sini, kamu menemuinya bersikap sabar terhadap musuh-musuhnya yang berusaha keras menyakitinya, membawa perkhilafan ilmiah dengannya menuju konflik individu, kemudian menghinakannya, merusak perkaranya dan tidak hormat kepadanya. Meskipun musuh-musuhnya seperti ini, ia tetap menampilkan sikap terpuji kepada mereka, suatu sikap yang muncul dari hati yang bersih dan suci. Ia memaafkan setiap orang yang menzhaliminya dan menyakitinya.

F. Guru dan Murid-Muridnya

Guru-gurunya adalah sebagai berikut:

1. Zainuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Abduddaim, ulama besar dalam bidang hadits.
2. Taqiyyudin Abu Muhammad Ismail bin Ibrahim bin Abi Al-Yusr At-Tanukhi
3. Aminuddin Abu Muhammad Al-Qasim bin Abi Bakar bin Qasim bin Ghanimah Al-Arbali

4. Al-Ghana'im Al-Muslim bin Muhammas bin Makki Ad-Dimasyqi
5. Ayahnya, Syihabuddi Abdul Halim bin Abdisalam bin Taimiyah
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurrahman bin Abi Umar Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al-Maqsidi, pemilik Asy-Syarh Al-Kabir
7. Afifuddin Abu Muhammad Abdurrahim bin Muhammad bin Ahmad Al-Alatsi Al- Hambali
8. Fakhruddin Abu HI-Hasan Ali bin Ahmad bin Abdil Wahid bin Ahmad Al-Bukhari
9. Majduddin Abu Adblah Muhammad bin Ismail bin Utsman bi Al-Muzhaffar bin Hibatullah bin Asakir Ad-Dimasyqi
10. Syamsuddin Abu Abaiian Muhammas bin Abdil Qawi bin Badran bin Abdiliah Al-Mardaqi Al-Maqsidi

Murid-muridnya adalah sebagai berikut:

1. Syarafuddin Abu Abdillah Muhammad Al-Manja bin Ustman bin Asad bin Al-Manja At-Tanukhi Ad-Dimasyqi.
2. Jamaluddin Abu Al-Hajjaj yusuf bin Az-Zakki Abdurahman bin Yusuf bin Ai Al-Mizzi.
3. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad bin Abdil Hadi.
4. Syamsuddin Abillah Muhammas bin ahmad bin Ustman bin Qaimaz bin Abdillah Ad-Dimasyqi Adz-Dzahabi.
5. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Abi Bakar bin Ayyub yang terkenal dengan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.
6. Shalahuddin Abu Said Khalil bin Al-Amir Saifuddin Kaikaladi Al-Alai

Ad-Dimasyqi.

7. Syamsuddin Abu Abdillah Muhammad bin Muhammad bin Muflih bin Muhammad bin Mufarraaj Al-Maqsidi.
8. Syarafuddin Abu Al-Abbas Ahmad bin Al-Hasan bin Abdillah bin Abi Umar bin Muhammad bin Abi Qudamah.
9. Imaduddin Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Ash-Shamidi As-Silmi.
10. Taqiyuddin Abu Al-Ma'ali Muhammad bin Rafi' bin Hajras bin Muhammad Ash-Shamidi As-Silmi.

G. Karya-karya Ilmiahnya

Kitab-kitab karyanya sangat banyak dan bermacam-macam pembahasannya.

Untuk menyingkat, di bawah ini saya sebutkan yang masyhur saja.

1. *Majmu' Al-Fatawa*, sebanyak tiga puluh tujuh jilid.
2. *Al-Fatawa Al-Kubra*, sebanyak lima jilid.
3. *Dar'u Ta'arudh Al-Aql wa An-Naql*, sebanyak sembilan jilid.
4. *Minhaj As-Sunnah An-Nabawiyyah*.
5. *Iqtidha' Ash-Shirath Al-Mustaqim Mukhalafah Anshaab Al-jahim*.
6. *Ash-Sharim Al-Mashur 'ala Syatim Ar-Rasul Shallahu Alaihi wa Sallam*
7. *Ash-Shafadiyah*, sebanyak dua jilid.
8. *Al-Istiqamah*, sebanyak dua jilid.
9. *Al-Furqan bain Auliya' Ar-Rahman wa Auliya' Asy-Syaithan*.
10. *Al-Jawab Ash-Shahih Liman Baddala Dib Al-Masih*, sebanyak dua jilid.
11. *As-Siyasah Asy-Syar'iyah li Arra'I wa Ar-Raiyyah*.

12. *Al-Fatwa Al-Hamawiyya Al-Kubra.*
13. *At-Tuhfah Al-'Iraqiyyah fi Al-A'mal Al-Qalbiyyah.*
14. *Naqdh Al-Manthiq.*
15. *Amradh Al-Qulub wa Syifa'uha.*
16. *Qa'idah Jalilah fi At-Tawassul wa Al-Wasilah.*
17. *Al-Hasanah wa As-Sayyiah.*
18. *Muqaddimah fi 'Ilm At-Tafsir.*²⁵

Dalam tradisi keilmuan, seseorang akan dinilai bobot keilmuannya sering dikaitkan dengan jumlah bobot karya tulisan atau produktifitas dalam karyanya.

Ibnu Taimiyyah termasuk tokoh yang produktif dengan kemampuannya yang luar biasa. Mengenai jumlah karya Ibnu Taimiyah di kalangan para peneliti tidak ada kesamaan pendapat, namun berkisar antara 300-500 buah judul dalam ukuran besar dan kecil maupun tebal tipis.²⁶ Ini disebabkan karena sebagian karya-karyanya tidak ditemukan lagi.

Menurut Qamaruddin Khan bahwa karya Ibnu Taimiyah yang masih dijumpai sebanyak 187 buah judul, dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tujuh bersifat umum, empat buah judul merupakan karya besar dan 177 buah judul merupakan karya kecil. Dari 177 buah judul dapat diklasifikasikan dalam topik-topik pembahasan sebagai berikut: 9 judul masalah Qur'an dan tafsir, 13 judul masalah hadits, 48 judul masalah dokma, 6 judul masalah polemik-polemik menentang para sufi, 6 judul masalah polemik-polemik menentang konsep

²⁵ Syaikh Ahmad Farid. *60 Biografi Ulama Salaf*. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2006). h. 809

²⁶ Muhammad Amin, *op.cit*, h. 32

zimmah, 8 buah masalah yang menentang sekte-sekte Islam, 17 judul masalah fiqh dan ushul fiqh dan 23 judul buku tanpa diklasifikasi.²⁷

Menurut Thomas Michel, karya Ibnu Taimiyah mencapai 500 buah judul, namun dari sejumlah itu sebagian tidak ditemukan lagi disebabkan oleh tantangan-tantangan hebat dari berbagai macam kelas ulama yang pernah menerima kritik pedas dari Ibnu Taimiyah. Selain itu juga oleh para penguasa yang terus-menerus menekan, sehingga yang sampai kepada kita 64 buah judul. Thomas Michel menyimpulkan bahwa Ibnu Taimiyah termasuk dalam jajaran yang tokoh islam yang karyanya terbesar dan terluas.²⁸

Berkat ketekunan 'Abd al-Rahman bin Muhammad bin Qasim al-Asimi dengan bantuan putranya Muhammas bin Abd al-Rahman sebagian karya-karya Ibnu Taimiyah ini sudah terhimpun dalam kitab Majmu' Fatawa Syekh al-Islam al-Rahman Ahmad bin Taimiyyah sebanyak 37 buah jilid. Dari jumlah tersebut dapat diklasifikasikan sebagai berikut: jilid 1 sampai 11 yang berbicara masalah aqidah, jilid 12 sampai 17 berbicara masalah Qur'an dan tafsir, jilid 18 berbicara masalah hadits, jilid 19 sampai 37 yang berbicara tentang fiqh dengan berbagai aspeknya. Namun ini juga belum merangkum karya-karya besar lainnya seperti Minhaj as-Sunnah, al-Raad 'Ala al-Mantiqiyin dan lainnya.

Seperti disebutkan di atas bahwa beliau termasuk ulama yang sangat mendalam ilmu keagamaannya, hal ini terlihat dari karya-karyanya yang meliputi berbagai bidang keilmuan seperti tafsir, ilmu tafsir, ilmu hadits, hadits, fiqh, ushul

²⁷ Qamaruddin Khan, *The Political Thought of Ibnu Taimiyyah*, terj Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), h. 315-340

²⁸ Thomas Michel, *op.cit.*, h. 4

fiqih, akhlaq, tasawuf, mantik (logika), filsafat, politik-pemerintah, tauhid atau kalam dan lain sebagainya. Sebagian dari karya monumentalnya, seperti kitab al-Raad 'Ala al-Mantiqiyin, tampak bersifat polemic dan bernada panas. Persoalan ini dapat dimengerti karena koreksi dan kritiknya terhadap berbagai teori keagamaan yang menurut penilaiannya tidak benar.²⁹

H. Akhir Hayatnya

Dalam Wafayatul Wafayat disebutkan bahwa setelah semua alat tulis dan buku-buku yang dimiliki Ibnu Taimiyah diambil namun beliau masih tetap menulis dengan arang. Penulis Wafayat mengatakan bahwa perampasan buku-buku itu merupakan hantaman berat bagi Ibnu Taimiyah yang mengakibatkan beliau jatuh sakit.³⁰ Setelah dua puluh hari kemudian ulama besar itu berpulang kerahmatullah bertepatan dengan waktu sahur pada malam senin 20 Dzulqaidah 728 H atau pada tanggal 26 September 1328 M (usia 67 tahun) dalam penjara di benteng Qal'ah.³¹ Informasi mengenai meninggalnya itu disampaikan oleh muadzin mesjid benteng Damaskus di atas menaranya. Para polisi penjaga juga berteriak memberitahukan meninggalnya dari atas gedung-gedung.

Keesokan harinya, orang-orang sating mendengar dan memperbincangkan peristiwa besar tersebut dan mereka bergegas menuju sekitar benteng di setiap tempat yang mungkin ditempati. Pemerintah bingung apa yang akan ia lakukan. Penanggungjawab benteng, Syamsuddin Ghibriyal menjenguknya dan duduk disampingnya. Pintu benteng dibuka untuk orang-orang khusus, teman-teman dan

²⁹ Muhammad Amin, op.cit., h. 33

³⁰ Ahmadi Thaha, op.cit., h 40

³¹ Ibnu Taimiyah, loc.cit

kekasih-kekasihnya. Mereka berkumpul di ruang aula benteng, duduk disampingnya, menangis dan memujinya.

Saudaranya, Zainuddin Abdurrahman memberitahukan kepada orang-orang yang hadir di situ bahwa dia dan Ibnu Taimiyah telah menghatamkan Al-Quran sebanyak delapan puluh kali sejak masuk benteng. Pada bacaan yang kedelapan puluh satu kali, keduanya samapi pada akhir surat al-Qamar ayat 54-55 yang artinya : “sesungguhnya orang-orang bertaqwa itu di dalam taman-taman dan sungai-sungai. Ditempat yang disenangi di sisi Tuhan yang bijaksana”. (Q.S. al-Qamar: 54-55).³²

Secara umum, hari meninggalnya Syaikh Ibnu Taimiyah adalah hari yang disaksikan banyak manusia. Sebelumnya belum pernah ada orang yang berkumpul dalam jumlah yang sangat besar seperti itu di Damaskus, kecuali pada zaman Bani Umayyah yang memang menjadikan Damaskus sebagai ibukota kekhalifahan. Syaikh Ibnu Taimiyah dimakamkan di samping makam saudaranya, tepat pada adzan shalat ashar. Kepindahannya kealam baqa merupakan kejadian besar yang telah menggetarkan seluruh penduduk Damaskus, Syam, Mesir dan kaum muslimin pada umumnya.³³

³² Departemen Agama RI, al-Qur'an dan Terjemahannya, (Semarang: Toha Putra 1989) h. 843

³³ Ahmadi Thah, op.cit., h. 41